

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada akhir tahun 2019, telah beredar kabar terkait kasus pneumonia yang di temukan di Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok. Menurut WHO (2020) kasus tersebut telah menyebar luas hingga 65 negara pada Desember 2019 (PDPI, 2020). Kasus tersebut tersebar di Indonesia pada awal tahun 2020, Menurut Huang, et.al (2020) pada awalnya sudah terdapat 66% orang yang terinfeksi virus ini di salah satu pasar ikan di Hubei, Tiongkok. Hasil tes yang di lakukan pada beberapa orang ditemukannya infeksi coronavirus, yaitu betacoronavirus tipe baru yang disebut dengan novel Coronavirus (2019-nCoV). Pada Februari 2020 World Health Organization (WHO) memberi nama virus baru tersebut severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2), nama penyakit coronavirus disease 2019 (COVID-19) (WHO, 2020).

Coronavirus disease 2019 atau COVID-19 ini merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul, tidak bersegmen dan termasuk ordo Nidovirales dari familia Coronaviridae (Wang, 2020). COVID-19 bersifat tidak tahan atau *sensitive* terhadap panas dan dapat diaktifkan dengan pembersih atau disinfektan yang mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56°C selama 30 menit, eter, minuman keras, korosif perioxycetic, pembersih non-ionik, formalin, spesialis pengoksidasi dan kloroform.

Klorheksidin tidak efektif untuk mematikan virus atau infeksi (Wang, 2020; Korsman, 2012).

Menurut data kumulatif hingga 28 April 2021 di seluruh dunia telah terjadi 147.211.802 juta orang yang terinfeksi virus COVID-19 tersebut. Oleh karena itu dilakukan beberapa upaya untuk mencegah dan menanggulangi kasus COVID-19, salah satu upaya yang dilakukan merupakan vaksinasi COVID-19. Vaksinasi sesuai dengan Pedoman Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013, merupakan antigen yang memiliki mikroorganisme yang telah mati atau mikroorganisme yang lemah, vaksin ditetapkan sebagai racun mikroorganisme yang telah disiapkan dan akan diberikan kepada seseorang untuk menciptakan kekebalan tubuh dan efektif dalam menanggulangi infeksi tertentu. Peningkatan antibodi melalui vaksinasi membutuhkan waktu bertahun-tahun, terutama ketika kemajuan baru yang belum dicoba secara luas digunakan untuk memperbarui atau meningkatkan produksi skala besar (Command F, 2020).

Upaya untuk mencegah dan menanggulangi suatu wabah penyakit juga terdapat dalam hadis Rasulullah SAW, beliau menyebutkan bahwa setiap wabah penyakit pasti memiliki obatnya akan tetapi obat tersebut tidak diberikan dihadapan manusia seperti kata Ibnu Qayyim. Oleh karena itu ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia hanyalah sebatas yang diajarkan oleh Allah. Hadis tersebut berbunyi:

أَبِي بِنِ سَعِيدِ بِنِ عُمَرَ حَدَّثَنَا الزُّبَيْرِيُّ أَحْمَدَ أَبُو حَدَّثَنَا الْمُتَنِّي بِنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا  
عَنْ عَنهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ رَبَاحِ أَبِي بِنِ عَطَاءٍ حَدَّثَنِي قَالَ حُسَيْنِ  
شِفَاءً لَهُ أَنْزَلَ إِلَّا دَاءً اللَّهُ أَنْزَلَ مَا قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ

"Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga." (HR Bukhari).

Sebagai upaya penanggulangan dan pencegahan terhadap wabah COVID-19 dilaksanakan program vaksinasi di Indonesia. Salah satu survei yang dilakukan secara daring oleh Kemenkes, ITAGI, UNICEF dan WHO yang dilaksanakan pada tanggal 19 sampai dengan 30 September 2020. Survei tersebut memperoleh data 64,8% responden yang bersedia menerima vaksin COVID-19. Rincian perolehan data tersebut adalah 7,6% menolak untuk menerima, dan 27,6% memilih ragu terhadap vaksin COVID-19. Penolakan dan keraguan responden terhadap vaksinasi tersebut disebabkan oleh kekhawatiran terhadap keamanan dan efektivitas vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin dan memperlakukan soal kehalalan vaksin. Keraguan juga muncul saat pendistribusian vaksin tersebut, misal ketika seorang responden takut terhadap jarum suntik dan yang pernah mengalami efek samping setelah divaksin. Hasil survei tersebut dipublikasikan oleh satuan tugas penanganan COVID-19 melalui website <http://covid19.go.id>. Website tersebut adalah salah satu pelayanan telekomunikasi milik kementerian kesehatan di Indonesia.

Kurangnya informasi terkait vaksin COVID-19 menyebabkan

banyaknya masyarakat Indonesia menerima informasi *hoax*, seperti penduduk yang berdomisili di Pulau Jawa yang tidak mendapatkan informasi benar terhadap vaksinasi COVID-19. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 151,6 juta penduduk di Pulau Jawa. Jumlah itu sekitar 56,10 persen dari penduduk Indonesia. Oleh karena itu perlu diketahui mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat di Pulau Jawa terhadap vaksinasi COVID-19 dikarenakan sangat berdampak pada penerapan kebijakan wajib vaksinasi yang diterapkan oleh pemerintahan Indonesia untuk mencapai *herd immunity*. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sikap ialah reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek, sedangkan perilaku merupakan kegiatan atau aktifitas seseorang terhadap rangsangan.

Hal ini juga dibuktikan oleh salah satu survei daring yang dilakukan oleh Kemenag, (2020). Hasil survei yang dilakukan pada 22-30 Desember 2020 menunjukkan sebanyak 2.610 peserta dari 34 provinsi dilibatkan dalam survei ini memandang bahwa faktor agama bukan alasan penolakan umat tersebut terhadap vaksinasi COVID-19. Namun masyarakat tersebut khawatir terhadap keamanan vaksinasi COVID-19 sebanyak 66.13% responden. Banyak dari mereka yang ingin mengetahui informasi lebih lanjut terkait vaksinasi COVID-19. Dengan demikian penelitian analisis

tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 menjadi sangat penting dilakukan dan relevan dengan kondisi di masyarakat saat ini.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan vaksinasi COVID-19 di Pulau Jawa?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap penggunaan vaksinasi COVID-19 di Pulau Jawa?
3. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap penggunaan vaksinasi COVID-19 di Pulau Jawa?

## C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Tahun	Hasil	Perbedaan
1.	Erfani,Shahria rirad, dkk	Knowledge, Attitude and Practice toward the Novel Coronaviruses (COVID-19)	2020	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin perempuan, usia yang lebih tinggi, dan pendidikan tinggi dengan pengetahuan, sikap, dan praktik. Berdasarkan analisis regresi linier berganda, jenis kelamin laki- laki, profesi terkait non-kesehatan, tingkat pendidikan rendah,dan lajang signifikan terkait dengan skor pengetahuan rendah.	Penelitian ini akan menggunakan populasi masyarakat Indonesia dengan metode total sampling dan durasi penyebaran kuesioner satu bulan.

2.	Sarah Puspita Atmaja, Novena Adi Yuhara, Felik dan Losi Yenni Florindha	The Changes In Community Knowledge About COVID- 19 Vaccine Trough Online Education	2021	Pengaruh edukasi secara daring memberikan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan peserta dengan $p=0.004$ . Perlu diadakan edukasi daring yang berkelanjutan dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat mengenai pemahaman masyarakat terkait vaksin COVID-19 sebagai upaya menyukseskan program pemerintah untuk menanggulangi pandemi COVID-19.	Penelitian ini akan menggunakan populasi masyarakat Indonesia dengan metode total sampling dan durasi penyebaran kuesioner satu bulan
3.	Shibal Bhartiya, Nishant Kumar, Tarundeep Singh, Sathiabalan Murugan, Saranya Rajavel, Meenakshi Wadhwani	Knowledge, attitude and practice towards COVID-19 vaccination acceptance in West India	2021	Sebanyak 1342 peserta dilibatkan dalam penelitian ini. Hampir dua pertiga (64,5%) dari usia dewasa muda Antara 18 dan 40 tahun tidak mengetahui tentang ketersediaan vaksin COVID-19, diikuti oleh 56,4% orang berusia antara 40 dan 60 tahun dan 46,2% orang yang berusia lebih dari 60 tahun tidak mengetahui tentang vaksin tersebut ketersediaan. Di antara peserta penelitian, hampir 79% bersedia menggunakan vaksin COVID-19 jika tersedia untuk digunakan dan hanya 2% yang tidak menginginkan vaksinasi.	Penelitian ini akan menggunakan populasi masyarakat Indonesia dengan metode total sampling dan durasi penyebaran kuesioner satu bulan
4.	Rido Rian Hidayat	Hubungan karakteristik responden	2020	Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan ( $p < 0,05$ )	Penelitian ini

<p>terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam pengendalian COVID-19</p>	<p>antara karakteristik jenis kelamin, pendidikan, umur, agama, domisili, suku, pekerjaan, pendapatan, dan lama bekerja dengan tingkat pengetahuan. Namun tidak terdapat korelasi (<math>p &gt; 0,05</math>) antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan. Ada hubungan (<math>p &lt; 0,05</math>) antara karakteristik jenis kelamin, domisili dan etnis dengan sikap. Namun tidak terdapat hubungan (<math>p &gt; 0,05</math>) antara karakteristik menurut umur, agama, pekerjaan, pendapatan, lama bekerja, dan sumber informasi dengan sikap. Ada hubungan (<math>p &lt; 0,05</math>) antara karakteristik jenis kelamin, pendidikan, agama, suku dan pekerjaan dengan perilaku. Namun tidak terdapat hubungan (<math>p &gt; 0,05</math>) antara karakteristik umur, domisili, pendapatan, lama bekerja, dan sumber informasi dengan perilaku. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara beberapa karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam pengendalian penularan COVID-19.</p>	<p>akan menggunakan populasi masyarakat Indonesia dengan metode total sampling dan durasi penyebaran kuesioner satu bulan</p>
--	--	---

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan vaksinasi COVID-19.
2. Mengetahui sikap masyarakat terhadap penggunaan vaksinasi COVID-19.
3. Mengetahui perilaku masyarakat terhadap penggunaan vaksinasi COVID-19.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
  - a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap tingkat sikap dan perilaku masyarakat penggunaan vaksinasi COVID-19.
  - b. Untuk mendapatkan keilmuan dan pengalaman penelitian melalui penelitian ini.
2. Bagi Pemerintah Republik Indonesia
  - a. Sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah untuk mengendalikan penggunaan vaksinasi covid dengan mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam penggunaan vaksin COVID-19
  - b. Untuk evaluasi kebijakan penggunaan vaksinasi COVID-19 sebagai tindakan pencegahan penyebaran maupun penularan COVID-19 terkait aspek kualitas hidup dan penurunan produktivitas sehari-hari masyarakat.

### 3. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam penggunaan vaksin COVID-19 sehingga masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatannya sehingga dapat mengendalikan penularan COVID-19.